GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN DI RUANG RAWAT INAP DI RSUD Dr. M.M DUNDA LIMBOTO

JURNAL

KARMILA H. IBRAHIM

NIM: C01418086

PROGRAM ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2023

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian : Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Rawat Inap Di RSUD Dr. MM Dunda Limboto

Nama : Karmila H. Ibrahim

Nim : C01418086

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I

Ns. Sabirin B. Syukur.,S.Kep., M.Kep
NIDN. 0907108602

Pembimbing II

Ns. Abdul Wahab Pakaya.,S.Kep.,MM., M.Kep
NIDN: 8825150017

Mengetahui

Pengelola Jurnal Prodi

Ns. Dewi Modjo, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0903099102

Dipindai dengan CamScanner

Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PEMENUHAN KEBUTUHAN SPRITUAL PASIEN DI RUANG RAWAT INAP DI RSUD DR.M.M.DUNDA LIMBOTO

DESCRIPTION OF KNOWLEDGE LEVEL ABOUT FULFILLMENT OF PATIENT'S SPRITUAL NEEDS IN PATIENT ROOM AT RSUD DR.M.M DUNDA LIMBOTO

Karmila H. Ibrahim[1], **Sabirin B.Syukur**[2], **Abdul Wahab Pakaya**[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: *karmilaibrahim89@gmail.com*

ABSTRAK

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, termasuk pasien. Kebutuhan aspek spiritual sangat penting dan sangat dibutuhkan terutama pada masa sakit, karena ketika sakit energi seseorang akan berkurang dan spirit seseorang akan terpengaruhi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang pemenuhan kebutuhan spritual di ruang rawat inap di RSUD Dr.M.M. Dunda Limboto. Desain penelitian analisis deskriptif, populasi penelitian yaitu pasien yang berada di RSUD Dr.M.M. Dunda Limboto berjumlah 345 orang, sampel sejumlah 50 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan pasien tentang pemenuhan kebutuhan spritual pasien di ruang rawat inap RSUD Dr.M.M. Dunda yaitu tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (46%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 responden (50%). Kesimpulan banyak respoden yang telah memenuhi kebutuhan spritualnya baik hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan.

Kata kunci : Pemenuhan Kebutuhan Spritual, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Spiritual needs are basic needs needed by every human being. The fulfillment of good spiritual needs can improve the quality of life of a person, including the patient. The need for spiritual aspects is very important and is needed, especially during times of illness, because when one is sick, one's energy will decrease and one's spirit will be affected. The objective of research was to describe the level of patient knowledge about the fulfillment of spiritual needs in the inpatient room at RSUD Dr.M.M. Dunda Limboto. The research design is descriptive analysis, the research population is patients who are in RSUD Dr.M.M. Dunda Limboto totaled 345 people, a sample of 50 patients who met the inclusion and exclusion criteria with purposive sampling technique. The results obtained the level of patient knowledge about fulfilling the spiritual needs of patients in the inpatient room of Dr.M.M. Hospital. Dunda, namely the level of knowledge is less as many as 2 respondents (4%), the level of knowledge is sufficient as many as 23 respondents (46%) and the level of knowledge is good as many as 25 respondents (50%). The conclusion is that many respondents have fulfilled their spiritual needs, both relationships with God, relationships with themselves, relationships with other people and relationships with the environment.

Keywords** : **Fulfillment of Spritual Needs, Knowledge Level

PENDAHULUAN

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, termasuk pasien. Kebutuhan aspek spiritual sangat penting terutama pada masa sakit, karena ketika sakit energi seseorang akan berkurang dan spirit seseorang akan terpengaruhi. Spiritual sangat penting bagi kehidupan, ketika sehat spiritual sebagai sumber kekuatan, kedamaian dalam kehidupan sehari–hari, sedangkan ketika sakit, spiritual digunakan untuk meningkatkan koping positif, sehingga membantu proses penyembuhan.

Seseorang bisa menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritual yang sama. Kebutuhan spiritual, kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Layanan bimbingan spiritual bagi pasien semakin diakui memiliki peran dan manfaat yang efektif bagi penyembuhan (Baldacchino, 2015). Bahkan ditangan para perawat rumah sakit yang profesional, perawatan spiritual khususnya bimbingan spiritual memberikan kontribusi bagi proses penyembuhan pasien mencapai 20-25%.

Spritual sebuah komponen penting dari keseharan pasien, kebutuhan spritual pasien bila tidak terpenuhi mengakibatkan resiko pada hasil pengobatan yang di jalani oleh pasien, hal tersebut disebabkan pasien mengalami stres dan emosi yang tidak baik serta kemarahan dalam proses pengobatan, pasien yang dirawat di RS biasanya mengalami trauma, ketakutan akan prosedur yang akan dijalani,dan menjadi negatif secara spiritual.untuk itu pasien membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritual karna dapat memberikan efek positif pada proses pengobatan.

Aspek-aspek kebutuhan spiritual meliputi nilai, prinsip, kepercayaan, kekuatan batin, universal, subyektif, multidimensi dan transendental yang dialami secara individu.

Berdasarkan data pasien di ruang rawat inap di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dimana jumlah pasien pada 3 bulan terakhir berjumlah 345 pasien yang terdata dan yang dirawat pada ruang rawat inap dimana pada bulan mey 2022 berjumlah 122 pasien, bulan juni 2022 berjumlah 139 pasien, bulan juli 2022 berjumlah 84 pasien.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 maret diruang rawat inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto di dapatkan hasil dari 3 responden mengatakan sama sekali tidak pernah melakukan ibadah seperti sholat dan berdzikir selama di rawat, bahkan responden mengatakan menerima dengan pasrah kondisi penyakitnya tanpa berdoa. Responden mengatakan bahwa kesulitan dalam melakukan ibadah karena terpasang alat medis dan responden merasa dalam keadaan tidak bersih.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang rawat inap di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

METODE PENELITIAN

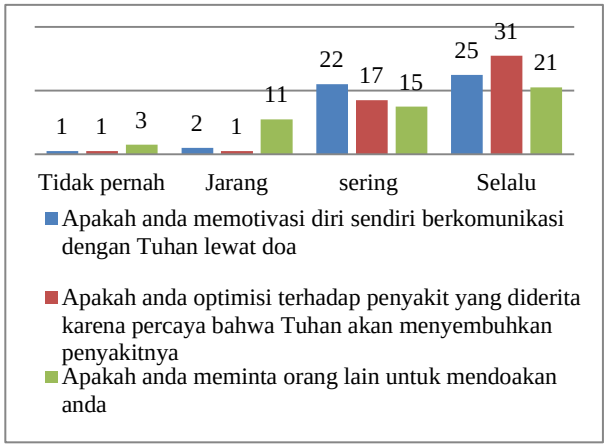
Jenis penelitian kuantitatif dengan desain

deskriptif yaitu peneliti menggambarkan tingkat pengetahuan pasien terkait pemenuhan kebutuhan spiritual. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang berada Di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto berjumlah 345 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sejumlah 50 pasien.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner tentang pemenuhan kebutuhan spiritual yang terdiri atas empat aspek yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan. Uji statistik yang digunakan yaitu deksriprif statistik.

HASIL

Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Tuhan



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Tuhan Pada Pasien

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien selalu termotivasi untuk bekomunikasi dengan Tuhan lewat doa yaitu sebanyak 25 responden (50%), sebagian besar responden selalu optimis dengan penyakit yang dideritanya karena percaya bahwa Tuhan akan menyembuhkan penyakitnya yaitu sebanyak 31 responden (62%) dan sebagian besar responden selalu meminta orang lain untuk mendoakan kesembuhan dirinya yaitu sebanyak 21 responden (42%).

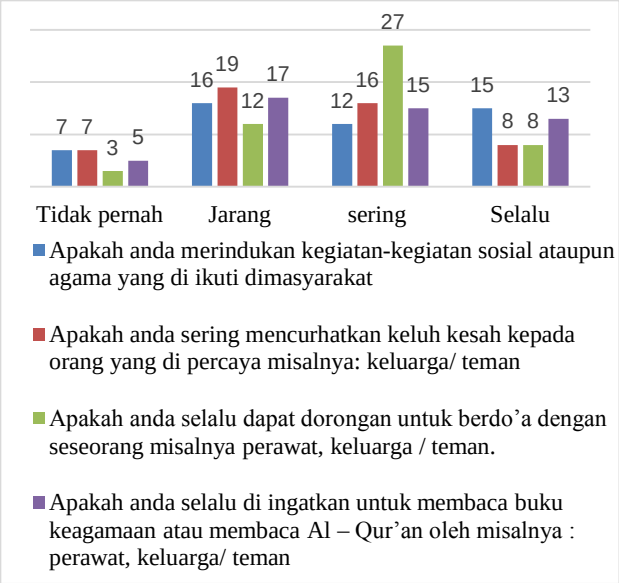
Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Diri Sendiri



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Tuhan Pada Pasien

Gambar 2 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual pasien berdasarkan hubungan dengan diri sendiri yaitu sebanyak 30 responden (60%) yang tetap menjaga keyakinan dirinsya kepada Tuhan lewat penyakit yang dihadapinya, mayoritas responden jarang dan sering menghibur diri dengan bercerita yaitu masing-masing sebanyak 15 responden (30%).

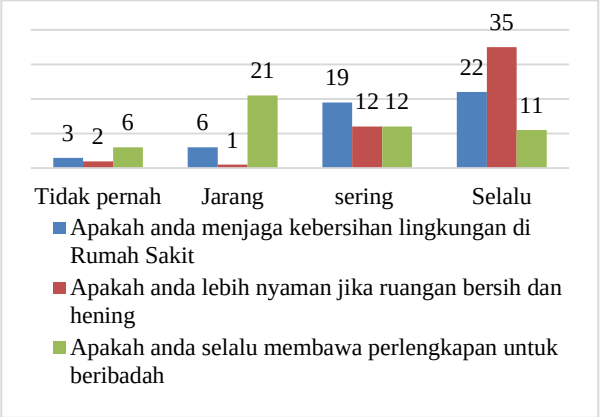
Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Orang Lain



Gambar 3 Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Orang Lain Pada Pasien

Gambar 3 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual berdasarkan hubungan dengan orang lain yaitu mayoritas pasien selalu merindukan kegiatan keagamaan seperti sholat sebanyak 15 responden (30%), mayoritas pasien jarang mencurhatkan keluh kesahnya kepada orang lain seperti keluarga sebanyak 19 responden (38%), mayoritas responden sering mendapat dorongan untuk berdoa yang paling banyak dari keluarga sebanyak 27 responden (54%) dan mayoritas responden jarang diingatkan untuk membaca buku keagamaan atau membaca Al-Qur'an sebanyak 17 responden (34%).

Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Lingkungan



Gambar 4 Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Spritual Berdasarkan Hubungan dengan Lingkungan Pada Pasien

Gambar 4 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual berdasarkan hubungan dengan lingkungan yaitu mayoritas responden selalu menjaga kebersihan lingkungan di rumah sakit sebanyak 22 responden (44%), mayoritas responden selalu lebih nyaman apabila ruangannya bersih dan hening sebanyak 35 responden (70%) dan mayoritas responden jarang membawa perlengkapan untuk beribadah sebanyak 21 responden (42%).

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Pengetahuan tentang Hubungan dengan Tuhan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pasien selalu termotivasi untuk bekomunikasi dengan Tuhan lewat doa yaitu sebanyak 25 responden (50%), responden ini memiliki motivasi sendiri dengan berkomunikasi dengan Tuhan lewat doa karena responden-responden tersebut telah berusia remaja hingga manula dimana pada usia ini telah mengetahui lebih baik cara yang dilakukan untuk menghadapi kondisinya yang sedang sakit. Sedangkan, dalam penelitian ini didapatkan ada 1 responden yang

tidak termotivasi berkomunikasi dengan Tuhan lewat doa, hal ini dikarenakan responden tersebut masih anak-anak sehingga belum memahami dengan baik bagaimana memotivasi dirinya sendiri atas kesembuhan dirinya lewat doa.

Hal ini didukung dengan teori menurut Mubarak et al (2015) bahwa usia anak-anak baru belajar tentang spritual dari apa yang dilihat bukan pada apa yang diajarkan sehingga pada usia ini belum mengerti, memahami dan memaknai arti dari spritual. Sementara, seseorang yang dimulai dari usia remaja sudah memiliki pola pikir bahwa Tuhan akan menjawab doanya, yang salah akan dihukum dan yang baik akan diberi hadiah hingga pada usia pertengahan dan lansia seseorang akan lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini.

Penelitian ini juga diperoleh sebagian besar responden selalu optimis dengan penyakit yang dideritanya karena percaya bahwa Tuhan akan menyembuhkan penyakitnya yaitu sebanyak 31 responden (62%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual pasien berdasarkan hubungan dengan Tuhan sangat baik karena selalu optimis percaya dengan kepercayaan yang pasien miliki.

Teori Yusuf et al (2017) menyebutkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat membangun upaya dalam membangun ritual keagaaman seperti besyukur dan berdoa sehingga tujuan hidupnya lebih positif, keberadaan di dunia atau kehidupan mengembangkan arti penderitaan dan mengambil hikmah dari kejadian atau penderitaan yang dampaknya seseorang merasa kehidupannya lebih terarah melalui harapan dan mengembangkan hubungan yang positif antar manusia.

Penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar responden selalu meminta orang lain untuk mendoakan kesembuhan dirinya yaitu sebanyak 21 responden (42%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan doa dari orang lain ketika sakit dapat meningkatkan kepercayaan maupun keyakinannya mengenai penyakitnya yang sedang dialaminya akan sembuh sehingga semakin menguatkan pasien.

Pasien yang mengharapkan dirinya sembuh melalui doa dari orang lain dapat menjadi faktor spritual yang memberikan kekuatan dalam jiwa pasien untuk melawan penyakit yang sedang dihadapi pasien. Membesuk atau menjenguk orang yang sakit mempunyai manfaat yang sangat luar biasa karena berpotensi bahwa pasien sangat diperhatikan oleh orang sekitarnya, dicintai dan diharapkan segera sembuh dari sakitnya melalui doa sehingga dapat menentramkan hati pasien (Mulyasana et al., 2020).

Penelitian Rahamawati et al (2014) bahwa sebagian besar kebutuhan spritual pasien terpenuhi dalam hal hubungan dengan Tuhan sebanyak 56 responden (57,73%). Hal ini dikarenakan responden mempunyai pikiran yang matang sehingga dalam keadaan sakit seringkali lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

Asumsi peneliti pemenuhan kebutuhan spritual yang mempunyai hubungan dengan Tuhan yang baik dapat memberikan dorongan untuk terus berdoa atas kesembuhannya dan bersyukur terhadap penyakit yang dideritaya sehingga pasien memiliki harapan setiap penyakit pasti akan

disembuhkan.

2. Pengetahuan tentang Hubungan dengan Diri Sendiri

Hasil penelitian didapatkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual pasien berdasarkan hubungan dengan diri sendiri yaitu sebanyak 30 responden (60%) yang tetap menjaga keyakinan dirinya kepada Tuhan lewat penyakit yang dihadapinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menjaga keyakinan diri sendiri dalam keadaan sakit dapat meningkatkan penerimaan pasien terhadap keadaan dirinya.

Teori Hayat (2017) bahwa hubungan dengan diri sendiri ditunjukkan dengan mampu membebaskan diri dari *khauf* atau kecemasan, memegang teguh kepercayaan, memiliki kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, memiliki sikap *tawakkal* dan menyandarkan usaha dan harapan kepada Allah, mampu bersyukur atas apa yang terjadi pada diri sendiri atau menerima diri sendiri.

Penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden jarang dan sering menghibur diri dengan bercerita yaitu masing-masing sebanyak 15 responden (30%), diharapkan dengan bercerita dapat mengurangi kecemasan pasien terhadap sakit yang dihadapinya. Tetapi, terdapat 9 responden (18%) yang tidak pernah menghibur dirinya sendiri dengan cara bercerita atau bernyanyi. Hal ini dikarenakan mayoritas responden yang tidak pernah menghibur dirinya sendiri dengan cara bercerita kepada orang lain atau bernyanyi tersebut adalah pasien laki-laki. Menurut peneliti laki-laki jarang berkeluh kesah mengenai sakit yang dialaminya.

Pasien menghibur diri dengan bercerita dapat membuat pasien menyampaikan isi perasaannya saat sedang sakit dan tekanan yang dialami pasien dalam menghadapi sakitnya, sehingga melalui bercerita diharapkan pasien mampu mengungkapkan perasaannya yang selama ini dipendam dan menganggu pikirannya yang dapat menurunkan kecemasan pasien saat dirawat (Maulana et al., 2022).

Penelitian Pragholapati (2020) bahwa pemenuhan kebutuhan spritual dengan diri sendiri yang diperoleh pasien memperoleh dukungan atau dorongan yang baik sebesar 32% dan sebesar 20% pasien cukup memperoleh dukungan spritual dari orang lain untuk dirinya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecemasan dan ketenangan saat menghadapi tindakan pembedahan.

Asumsi peneliti pasien banyak yang tetap menjaga dengan teguh kepercayaan keyakinannya dalam keadaan sakit dengan selalu bersyukur dan menerima dirinya sendiri sehingga timbul rasa syukur atas sakit yang dialaminya. Pasien yang sering menghibur diri dapat membebaskan diri dari kecemasan atas penyakit yang dialaminya dengan bercerita kepada orang lain.

3. Pengetahuan tentang Hubungan dengan Orang Lain

Hasil penelitian didapatkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual berdasarkan hubungan dengan orang lain yaitu mayoritas pasien selalu merindukan kegiatan keagamaan seperti sholat atau tilawah di masjid sebanyak 15 responden (30%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain karena terjalin interaksi sosial dengan orang sekitar atau orang lain di luar rumah sehingga pasien memperoleh

pertolongan dan saling tolong menolong dalam kegiatan tersebut.

Teori Hayat (2017) pemenuhan kebutuhan yang hubungannya dengan orang lain memiliki ciri mau melakukan amal saleh, bersikap *ta'awwun* yang saling memberi dan menerima atau tolong menolong, berfikir positif atau *husnus zhan* terhadap orang lain dan selalu berbuat adil kepada siapapun dan memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa harus menganggu atau mengorbankan orang lain.

Penelitian ini diperoleh mayoritas pasien jarang mencurhatkan keluh kesahnya kepada orang lain seperti keluarga sebanyak 19 responden (38%), namun terdapat 8 responden (16%) yang juga selalu mencurahkan keluh kesah kepada orang terdekatnya seperti keluarga. Penelitian ini juga diperoleh mayoritas responden sering mendapat dorongan untuk berdoa yang paling banyak dari keluarga sebanyak 27 responden (54%). Hal menunjukkan bahwa orang terdekat dapat menjadi curahan hati pasien untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya selama di rawat, kondisi ini dapat meningkatkan hubungan spritual dengan orang lain melalui dorongan sosial dari orang terdekat.

Penelitian ini diperoleh mayoritas responden jarang diingatkan untuk membaca buku keagamaan atau membaca Al-Qur'an sebanyak 17 responden (34%). Tetapi, terdapat 13 responden yang selalu diingatkan untuk membaca buku keagamaan atau membaca Al-Qur'an sebanyak 13 responden (26%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan mengingatkan pasien membaca Al-Qur'an dari orang terdekat seperti keluarga dapat meningkatkan pasien dalam memenuhi kebutuhan spritualnya.

Keluh kesan yang diungkapkan pasien agar dapat memperoleh dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, sehingga dengan dukungan tersebut pasien merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai agar pasien dapat menghadapi masalah terkait penyakitnya yang dirasakan baik ringan maupun berat (Hasymi, 2019).

Penelitian Darma et al (2017) bahwa pasien pra operasi mayoritas kebutuhan spritualnya terpenuhi sebanyak 39 responden (72,2%), dimana responden ini melakukan amal saleh dengan melakukan ritual berdoa, responden menerima motivasi dari keluarga dan perawat mendampingi pasien sebelum operasi.

Asumsi peneliti pasien telah mempunyai sikap *ta'awwun* dalam hubungan dengan orang lain karena menerima dorongan dari keluarga untuk berdoa atas kesembuhan penyakit yang dideritanya saat ini dan melakukan amal saleh yang tampak dari kerinduan pasien terhadap kegiataan keagamaan yang dilakukannya sebelum sakit.

4. Pengetahuan tentang Hubungan dengan Lingkungan

Hasil penelitian didapatkan bahwa pemenuhan kebutuhan spritual berdasarkan hubungan dengan lingkungan yaitu mayoritas responden selalu menjaga kebersihan lingkungan di rumah sakit sebanyak 22 responden (44%), sementara terdapat 3 responden (6%) yang tidak pernah menjaga kebersihan ;ingkungan di rumah sakit, ketiga responden tersebut termasuk dalam kelompok usia anak-anak, lansia dan manula sehingga membutuhkan bantuan keluarga untuk

menjaga kebersihan.

Kurangnya perhatian anak terkait pemenuhan kebutuhan spritual dalam berbagai aspek telah dijelaskan bahwa usia anak-anak belum mengerti dan memahami kebutuhan spritual yang harus dipenuhi. Tetapi pada lansia membutuhkan keluarga untuk menjaga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan lansia membutuhkan dukungan instrumental yang memberikan bantuan kepada lansia dalam melaksanakan aktivitas dan memodifikasi lingkungan lansia agar tetap sehat, bersih dan nyaman (Widiyawati & Sari, 2020).

Penelitian ini juga diperoleh bahwa mayoritas responden selalu lebih nyaman apabila ruangannya bersih dan hening sebanyak 35 responden (70%) dan mayoritas responden jarang membawa perlengkapan untuk beribadah sebanyak 21 responden (42%), hal ini dikarenakan saat sakit pasien juga tidak melaksanakan ibadah karena terpasangan infus dan tidak tersedia juga perlengkapan ibadah di rumah sakit.

Teori Lase et al (2022) hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan dari kepeduliannya melalui sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan di lingkungan sekitarnya dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang disekitanya. Penelitian Rohman (2022) menyebutkan bahwa paling banyak pemenuhan kebutuhan spritual tidak terpenuhi yaitu sebanyak 28 responden (62,2%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden jarang melakukan sholat karena tidak membawa perlengkapan ibadah dan ketidaktersediaan petugas rohaniawan yang mempunyai tugas dalam memenuhi kebutuhan spritual, serta karena terpasang alat medis.

Asumsi peneliti pasien mempunyai sikap yang baik terhadap lingkungannya dengan menjaga kebersihan di sekitar tempat tidurnya sehingga pasien merasa lebih nyaman dan tidak tersedianya perlengkapan ibadah yang membuat pasien jarang melakukan ibadah.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan spritual pasien di ruang rawat inap RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 25 responden (50%), artinya pasien telah memenuhi kebutuhan spritualnya baik hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan.

Saran

Perawat diharapkan mendorong dan membantu pasien dan keluarga memenuhi kebutuhan spritualnya sesuai keyakinan dalam rencana keperawatan sehingga kebutuhan pasien dari bio-psiko-spritual terpenuhi. Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam proses perkuliahan maupun praktik klinik mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien agar pengetahuan mahasiswa tidak terbatas hanya mengatasi masalah fisik pasien tetapi juga dapat berkembang melaluai hasil penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan spritual seperti usia dan tingkat pendidikan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baldacchino, D. (2015). Spiritual care education of health care professionals. *Religions*, *6*(2), 594–613. https://doi.org/10.3390/rel6020594
2. Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Salemba Medika.
3. Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Oktaviasanti, F. (2017). *Kebutuhan Spritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Mitra Wacana Media.
4. Mulyasana, D., Sodikin, O., Kurniawan, A., Haris, A., Djuangsih, T., Hidayatudin, T., & Aisah, N. S. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. CV Cendekia Press.
5. Rahamawati, Syadiyah, N., & Santika, E. W. P. (2014). *Gambaran Kebutuhan Spritual Pada Lansia yang Beragam Islam Di Desa Sraturejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*.
6. Hayat, A. (2017). *Konseling Qur'ani*. Pustaka Pesantren.
7. Maulana, A. E. F., Suardana, I. W., Yasa, I. D. P. G. P., Suwaryo, P. A., & Antariksawan, I. W. (2022). *Terapi Komplementer Pada Masa Pandemi*. Media Sains Indonesia.
8. Pragholapati, A. (2020). Gambaran Kebutuhan Spiritual Pasien Pre Operatif Di Ruang Bedah Rumah Sakit Bandung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, *16*(1), 59–62.
9. Hasymi, Y. (2019). *Dukungan Keluarga dan Intimasi Terhadap Persepsi Tingkat Nyeri Pada Pasien Miokard Infark (IMA)*. CV IRDH.
10. Darma, P., Rosmaharani, S., & Nahariani, P. (2017). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *3*(2).
11. Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, & Marjohan. (2022). *Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. PT Nas Media Indonesia.
12. Rohman, A. A. (2022). Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021 Asri Aprilia Rohman Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh , Indo. *Jurnal Keperawatan Galuh*, *4*(1), 1–6.

https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun

e-ISSN 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691